

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi sudah berkembang sangat pesat diberbagai lini kehidupan, terutama internet. Perkembangan internet sudah sangat jauh lebih berkembang dari tahun sebelum-sebelumnya. Perkembangan teknologi yang kian melambung tinggi membuat internet menjadi salah satu alternatif baru bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi dari yang financial atau nonfinancial. Dengan adanya internet untuk mengirim suatu informasi atau berkas juga tidak membutuhkan waktu yang banyak dan sangat mudah untuk dipergunakan. Begitu juga laporan keuangan, dengan adanya internet laporan keuangan sangat mudah didapat dan diakses dengan cepat. Tidak perlu mengeluarkan banyak biaya seperti pengiriman atau mengeprint. Dengan cara mempublikasi laporan keuangan melalui *website* juga para investor mudah untuk mengaksesnya.

Laporan keuangan juga banyak tujuannya. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (PSAK 1, 2017), tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas. Keputusan tersebut termasuk pembelian, penjualan, atau kepemilikan instrumen ekuitas dan instrumen utang, serta penyediaan atau penyelesaian pinjaman dan bentuk kredit lainnya.

Perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap dunia bisnis yang ditunjukkan dengan banyaknya perusahaan yang memiliki situs pribadi. Perusahaan menggunakan situs bukan hanya untuk menyebarkan informasi nonfinansial tetapi juga informasi finansial. Seiring dengan berjalannya waktu, situs digunakan sebagai sarana pemasaran suatu produk dan juga untuk media komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan begitu juga termasuk penyebarluasan informasi keuangan melalui *Internet Financial Reporting (IFR)*. *Internet Financial Reporting (IFR)* adalah suatu sarana yang mempermudah investor untuk melihat informasi laporan keuangan lebih mudah dan dapat membantu untuk

mengambil suatu keputusan. Pada 22 juni 2015 BEI telah mengimplementasikan *Extensible Business Reporting Language* (XBRL), sistem pelaporan ini bertujuan untuk mempermudah investor untuk mengakses dan menganalisis laporan-laporan keuangan perusahaan yang ada di BEI. Dan BEI terus berusaha untuk mendorong para emiten untuk menerapkan pelaporan dengan XBRL. Salah satu upayanya, dengan menjadi tuan rumah XBRL Asia *Roundtable* 2015. XBRL adalah format yang terstandar, otomatis dan dapat lebih cepat di manfaatkan. Ketika setiap emiten akan menerapkan pelaporan dengan format ini, maka semuanya masuk dalam database. Para pengguna ketika ingin menggunakan harus mengikuti standarnya juga. Itulah sebabnya, idealnya semua pihak laporannya harus sama. Dengan menggunakan XBRL ini laporan keuangan yang tersimpan dalam bentuk data elektronik. Jika dimasukkan dalam sistem maka akan dapat memproses atau mengolah sendiri, maksudnya aset akan langsung masuk ke aset dan langsung bisa keluar rasionya.

Pada penjelasan diatas bahwa penggunaan *Internet Financial Reporting* (IFR) oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia didorong oleh adanya keputusan Ketua Bapepam – LK No. Kep-431/BL/2012 dalam pasal 3 yang menyatakan bahwa “emiten atau perusahaan publik yang telah memiliki laman (*website*) sebelum berlakunya peraturan tersebut, wajib memuat laporan tahunan pada laman (*website*) masing – masing perusahaan. Bagi emiten atau perusahaan publik yang belum memiliki laman (*website*), maka dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sejak berlakunya peraturan tersebut, emiten atau perusahaan publik yang dimaksud wajib memiliki laman (*website*) yang memuat laporan tahunan”. Perusahaan diwajibkan untuk memiliki suatu *website* dan membuat laporan tahunan pada *website* tersebut. Dengan adanya peraturan tersebut seharusnya perusahaan publik harus segera mematuhi kewajibannya untuk membuat *website* dan membuat laporan tahunan. Adapun peraturan OJK yang bersangkutan terhadap keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-431/BL/2012 dalam pasal 3 yaitu, peraturan OJK No. 8/POJK.04/2015 dalam pasal 2 dan pasal 8. Pasal 2 yang berisi tentang “Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki situs web” dan untuk pasal 8 yang menjelaskan tentang penyampaian laporan tahunan untuk

5 tahun buku terakhir. Dimana dalam ketentuan yang sudah dijelaskan diatas seharusnya para perusahaan menaati suatu aturan tersebut.

Akan tetapi ada beberapa perusahaan yang masih belum menaati peraturan tersebut, seperti contohnya perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) dimana isi dari *website* tersebut tidak ada penjelasan tentang laporan tahunan di *website* tersebut, akan tetapi terdapat laporan tahunan perusahaan ALTO di *website* yang lain bukan milik pribadinya. Terdapat juga beberapa perusahaan yang tidak memiliki *website* pribadi akan tetapi dapat menyampaikan suatu laporan keuangan di *website* lain. Seperti yang dilakukan PT Anugrah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) perusahaan yang telah terdaftar di BEI pada tanggal 01 november 2004 sudah bergabung dalam BEI selama 14 tahun lamanya, perusahaan ini yang tidak memiliki *website* pribadi akan tetapi dapat menyampaikan suatu laporan tahunan di *website* lain. Mengacu pada keputusan Ketua Bapepam dan terkaitnya peraturan dari OJK, kedua perusahaan tersebut tidak mematuhi peraturan yang ada akan tetapi masih bisa beroperasi di BEI sampai saat ini. Akan tetapi jika dicari tahu masih ada lagi perusahaan yang masih tidak bisa menaati peraturan yang ditetapkan.

Berdasarkan informasi dari [cnbcindonesia](http://cnbcindonesia.com) pada tanggal 30 april 2018, yang disampaikan oleh Houtmand P Saragih. Harga saham PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) pada perdagangan pagi ini terkoreksi dalam dan masuk tiga besar saham turun dalam. Hingga pukul 10.15 harga saham Bukopin turun 5,56% ke level Rp 442/saham. Volume perdagangan 5,87 juta saham dari frekuensi 556 kali. Sementara nilai transaksi tercatat Rp 2,64 miliar. Sentimen negatif bersumber dari kesalahan dalam menyajikan laporan keuangan 2016, yang kemudian direvisi perseroan. Bank Bukopin diketahui telah merevisi laporan keuangan konsolidasi untuk tahun buku 2016. Hal ini menyebabkan laba Bukopin pada 2016 yang sebelumnya terlihat tumbuh 13,13% sebenarnya telah anjlok 81% dibandingkan dengan tahun 2015. Berdasarkan publikasi laporan keuangan Bukopin tahun buku 2017 yang terbit akhir maret 2018, revisi signifikan dilakukan pada bagian pendapatan provisi dan komisi dari sebelumnya tercatat Rp 1,06 triliun diubah menjadi Rp 317,88 miliar. Revisi ini menyebabkan pendapatan turun lebih dari Rp 743 miliar. ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Perusahaan ini yang secara di resmikan

*go public* pada tahun 2006 yang memiliki umur yang sudah lama membuat suatu asimetrik informasi kepada publik. Dengan terungkapnya sebuah masalah yang dialami oleh PT Bank Bukopin Tbk, membuat suatu pembohongan publik pada tahun 2016 dimana selama setahun itu menyampaikan sebuah laporan keuangan untuk PT Bursa Efek Indonesia dan memberikan pelaporan keuangan kedalam *website* perusahaan adalah dalam bentuk tidak akurat atau tidak benar. Pada 2016 lalu PT Bank Bukopin Tbk telah diberikan hukum atas insiden ini, Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp. 2,62 triliun menjadi Rp. 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar. Dengan perubahannya pendapatan provisi dan komisi akan mempengaruhi suatu keuntungan di perusahaan tersebut, sehingga akan mempengaruhi para investor untuk lebih berhati-hati akan menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut.

Pada peneliti-peneliti sebelumnya tentang *Internet Financial Reporting* (IFR) yang telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan Prasetya, dkk (2012), Oyelere (2003), Harsanti, dkk (2014), Almilia (2010), Rozak (2012) memperoleh hasil bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan adalah gambaran sebuah perusahaan, apakah perusahaan itu besar atau kecil bisa dilihat dari seluruh aset dan juga dilihat dari ekuitasnya. Jika perusahaan besar mereka akan mempunyai *agency cost* yang setimpal dengan perusahaan tersebut sehingga pengeluarannya akan sangat besar seperti biaya cetak, biaya pengiriman dan laporan keuangan untuk *shareholder*. Dengan adanya *Internet Financial Reporting* (IFR) perusahaan akan bisa meminimalisir pengeluaran *agency cost*. Akan tetapi penelitian dari Puri (2013) memperoleh hasil bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Hal ini dikarenakan sifat pelaporan keuangan melalui internet dan biaya pengelolaannya. Untuk sifat pelaporan keuangan melalui internet, pelaporan ini salah satu pelaporan yang diterapkan secara sukarela (*voluntary disclosure*). Dan untuk biaya pengelolaan tidak semuanya perusahaan menerapkan IFR dikarenakan setiap manajemen selalu mempertimbangkan biaya dan

pendapatan sehingga untuk menerapkan praktek IFR memerlukan biaya sehingga manajemen memikirkan kembali untuk keputusan yang akan diambil.

Penelitian Harsanti, dkk (2014) memperoleh hasil bahwa Umur *Listing* berpengaruh secara signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Hal ini dikarenakan jika perusahaan memiliki jumlah umur terdaftar yang lebih lama memiliki pengalaman yang banyak dalam pelaporan informasi perusahaan. Karena sudah lamanya perusahaan tersebut maka perusahaan tersebut akan mengetahui peraturan dan kebijakan yang ditentukan oleh BEI dan pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan tersebut akan memberikan pelaporan yang baik sehingga dapat mengikuti perkembangan teknologi terhadap laporan keuangan berbasis internet. Akan tetapi penelitian Hendri, dkk (2017) dan Sri (2015) memperoleh hasil bahwa Umur *Listing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Hal ini dikarenakan semakin lama perusahaan terdaftar di BEI maka akan semakin lama juga mengeluarkan biaya-biaya terutama biaya untuk mengungkapkan informasi laporan keuangan dan biaya untuk mengikuti perkembangan teknologi di BEI. Dengan adanya biaya tersebut manajemen akan memperhitungkan kembali untuk keputusan tersebut.

Penelitian Almilia (2010), Jannah (2015) dan Harsanti, dkk (2014) memperoleh hasil bahwa Kepemilikan Saham Oleh Publik berpengaruh secara signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki persentase saham tertinggi akan mempengaruhi pada kinerja perusahaan tersebut dan investor akan meminta tuntutan atas laporan keuangan yang diinginkan. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak pemegang saham semakin banyak juga informasi yang dikeluarkan. Dan ini berkaitan kepada manajemen yang untuk memberikan kebijakan atas pengungkapan yang lebih komprehensif. Informasi laporan keuangan yang akan disampaikan manajemen, oleh para investor akan dimanfaatkan untuk menganalisis kinerja perusahaan selama periode tertentu untuk tidak mengambil resiko yang besar. Akan tetapi penelitian Puri (2013) dan Rozak (2012) memperoleh hasil Kepemilikan Saham Oleh Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham dibawah 5% maka manajemen akan mempertimbangkan atas

keputusan dan kebijakan untuk menerapkan *Internet Financial Reporting* (IFR) dikarenakan biaya yang cukup besar untuk mengikuti praktek *Internet Financial Reporting* (IFR) tersebut. Pada dasarnya praktek ini memang hal yang baik untuk setiap perusahaan akan tetapi jika perusahaan memiliki investor yang tidak begitu tinggi akan membuat suatu manajemen memikirkan secara matang.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa pentingnya *Internet Financial Reporting* (IFR) bagi perusahaan yang menerapkannya, dan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh Ukuran Perusahaan, Umur *Listing* dan Kepemilikan Saham Oleh Publik terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Karena laporan keuangan adalah suatu hal penting untuk para investor sehingga dapat menganalisis kepada perusahaan yang ingin di investasikan. Di BEI sudah menerapkan *Internet Financial Reporting* (IFR) yaitu dalam bentuk XBRL, sehingga mempermudah para investor untuk menganalisis laporan keuangan dan untuk para emiten juga mempermudah untuk mempraktikkan XBRL tersebut. Dengan format yang ada di XBRL tersebut emiten akan mengikuti ketentuan dan kebijakan yang ada sehingga memberi informasi yang transparansi. Hal ini merujuk kepada peneliti Abdul Rozak (2012) yang terkait tentang *Internet Financial Reporting* (IFR) dengan menggunakan sampel perusahaan LQ45 tahun 2012 yang terdaftar di BEI.

Dan untuk penelitian sebelumnya menggunakan variabel seperti Tingkat Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Oleh Publik, *Leverage* dan kelompok industri. Adanya perbedaan-perbedaan informasi antara peneliti sebelumnya menjadi faktor pertimbangan peneliti untuk meneliti kembali pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur *Listing* dan Kepemilikan Saham Oleh Publik terhadap *Internet Financial Reporting* dan tahun sampel yang digunakan yaitu tahun 2016-2017. Karena *Internet Financial Reporting* (IFR) adalah membantu emiten untuk menarik perhatian para investor dengan mudah mendapatkan laporan keuangan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti topik **“DETERMINAN INTERNET FINANCIAL REPORTING (IFR) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) ?
- b. Apakah Umur *Listing* berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) ?
- c. Apakah Kepemilikan Saham Oleh Publik berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) di Bursa Efek Indonesia
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Umur *Listing* terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) di Bursa Efek Indonesia
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Kepemilikan Saham Oleh Publik terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) di Bursa Efek Indonesia

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sejumlah pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, memberikan bukti empiris dan pemahaman mengenai variable-variabel yang berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) di Bursa Efek Indonesia (BEI)

### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi perusahaan, mempermudah dalam menyampaikan sebuah informasi dan mempermudah mengakses suatu data atau berkas dalam waktu yang singkat atau cepat.

- 2) Bagi pengguna, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pengguna, lebih mudah dan praktis. membaca laporan keuangan dalam bentuk *website*. Khususnya para investor

